

BIBLIOTERAPI : ALTERNATIF LAYANAN REFERENSI DI PERPUSTAKAAN RUMAH SAKIT

Nadia Amelia Qurrota A'yunin*

Abstract: *The article entitled "Bibliotherapy: Alternative Reference Service at Hospital Library" aims to know the understanding and purpose of bibliotherapy, how the stages of bibliotherapy, how the application of bibliotherapy in the Library Hospital. From some sense, can be concluded that bibliotherapy is a therapy performed by someone to another person / group of people by using the book media. Stages in the application of bibliotherapy include: Identifying client needs, motivating, engaging the client in the reading, commenting or listening phases, giving the client time to reflect on the reading material, introduce the activity as a follow up, assist the client to become aware that the problem Can be channeled or searched the way out. Application of bibliotherapy in the Hospital Library can be done in the following way: reader consultation services, individual and group therapy, special activities. Librarians in providing bibliotherapy services require social skills, among others: patience, empathy for others, sincere, has a soothing soft character, can communicate well. It is time Library Hospital in Indonesia to provide innovative services for pemustakanya, one of which is inpatient at the Hospital. One such alternative service is to provide Bibliotherapy services. Because one of the functions of the library is to provide guidance services to the user, and by doing Bibliotherapy services, librarians can provide guidance to the user through therapy to the user with the book media.*

Keywords: *Innovation, Reference Service, Bibliotherapy, Hospital Library*

Latar Belakang

Buku merupakan media untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, wawasan maupun hiburan. Dengan membaca seseorang bisa mengenali dirinya, dengan membaca seseorang bisa

* Pustakawan Pertama Badan PPSDM Kesehatan, Kemenkes RI

mendapatkan berbagai macam ilmu dan informasi, seperti ada pepatah yang mengatakan bahwa “Buku adalah Jendela Dunia”. Selain itu, buku dapat menjadi media terapi atau penyembuhan bagi penderita gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, trauma, dan stres. Karena dengan membaca seseorang menemukan Informasi dan pengetahuan yang diperoleh kemudian dapat digunakan sebagai masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Saat membaca, pembaca menginterpretasi jalan pikiran penulis, menerjemahkan simbol dan huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna tertentu, seperti rasa haru dan simpati. Perasaan ini dapat “membersihkan diri” dan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih positif.

Stress bisa menyerang siapa saja, dari anak-anak sampai lanjut usia. Stress adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis.¹ Sedangkan depresi pada orang normal merupakan keadaan kemurungan (kesedihan, kepatahan semangat) yang ditandai dengan perasaan tidak pusa, menurunnya kegiatan, dan pesimisme menghadapi masa yang akan datang.² Stress atau gejala stress seperti jenuh, suntuk, bosan dan marah dapat dialami oleh anak-anak, remaja maupun dewasa. Penyembuhannya beragam, bisa dengan berkonsultasi ke psikolog, ke psikiater ataupun terapi melalui buku atau yang biasa disebut dengan biblioterapi.

Keadaan stress seperti kejenuhan, kebosanan banyak ditemukan di Rumah Sakit. Karena disana terdapat pasien maupun yang menunggu pasien. Keadaan yang dialami pasien, seperti contohnya pasien rawat inap, yang setiap hari hanya melaksanakan aktifitas di tempat tidur akan menimbulkan kejenuhan, dan kejenuhan yang berlarut-larut dapat menimbulkan stress. Keadaan yang demikian dapat mengakibatkan penyakit yan diderita si pasien tidak kunjung sembuh tetapi malah semakin parah. Sama halnya dengan keluarga yang menunggu pasien, dengan aktifitas yang terbatas di kamar inap, akan mengakibatkan kejenuhan.Kejenuhan yang berulang-ulang akan mengakibatkan stress, dan bisa jadi, penunggu pasien yang tadinya sehat malah ikut menjadi sakit.

Dampak Stres Pada otak, sel-sel saraf/neuron akan mengkerut sehingga memicu terjadinya depresi. Hormon stres (adrenalin,

¹ Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Dr. Kartini Kartono. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 488

² *Ibid.*, 130

kortisol) yang meningkat akan menjadi racun pada saraf dan organ lain, kemudian mengakibatkan daya tahan tubuh menurun. Ini juga menimbulkan perubahan pada struktur pembuluh darah otak yang dapat memicu stroke. Pada jantung, stres menimbulkan perangsangan saraf simpatis. Irama detak jantung tak teratur hingga menimbulkan gangguan pembuluh darah jantung (penyakit jantung koroner). Stres juga menimbulkan hipertensi (penyakit darah tinggi) yang dapat memicu gagal jantung dan gagal ginjal. Pada otot, stres menimbulkan rasa tegang pada kepala dan leher (tension headache), serta punggung (low back pain; fibromyalgia). Stres juga menyebabkan sakit maag karena asam lambung meningkat.³

Di setiap rumah sakit di Indonesia, saat ini sudah banyak yang mempunyai perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan di rumah sakit, Pustakawan dapat meningkatkan layanan dan turut serta dalam penyembuhan pasien dengan menerapkan layanan Biblioterapi. Biblioterapi adalah usaha meringankan dan mengurangi penderitaan pasien yang sakit jasmani atau rohani dengan cara memberikan bacaan-bacaan agama, kejiwaan, maupun bacaan ringan.⁴ Melalui biblioterapi ini, pasien diberi buku dan bacaan lain yang sesuai dengan masalah yang dideritanya. Dengan memnaca buku dan bacaan lainnya, maka dapat menumbuhkan semangat baru dan percaya diri pada seseorang. Kegiatan terapi dengan buku ini, dapat menggunakan buku sastra atau fiksi sebagai sumber daya. Bukti ilmiah menunjukkan bahwa teks imajinatif atau karya sastra memiliki potensi merubah individu karena lebih memungkinkan untuk memberikan pengalaman emosional sebagai salah satu elemen terapi yang efektif.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik ingin menulis tentang Biblioterapi : Alternatif Layanan Referensi Perpustakaan di Rumah Sakit.

³ <https://www.tanyadok.com/artikel-kesehatan/mengenal-hubungan-stres-dan-depresi-dengan-penyakit-jantung>, (diakses pada tanggal 14 Januari 2017)

⁴ Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*(Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009), 46

⁵ Silverberg, Lawrencel. "Bibliotherapy: The Therapeutic Use of Didactic and Literary Texts in Treatment, Diagnosis, Prevention, and Training". *JAOA.*, Vol. 103, Nomor 3, (Maret 2003),131-135

Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah :

1. Apakah perpustakaan konvensional
2. Apakah perpustakaan hibrida
3. Apakah Perpustakaan digital
4. Bookless library
5. Sisi kekuatan dan kelemahannya

Pembahasan

Perpustakaan Konvensional dan Perpustakaan Hibrida

Dalam proses perkembangannya ada masa transisi antara tipe perpustakaan tradisional yang berbasis koleksi cetak (*hard copy*) dan tipe perpustakaan baru berbasis informasi elektronik yang dikenal dengan Perpustakaan hibrida (*the hybrid library*). Perpustakaan hibrida adalah perpaduan antara “perpustakaan-baru” berbasis informasi elektronik dengan perpustakaan tradisional yang berbasis informasi cetak (*hard copy*). Keberadaan keduanya saling berdampingan dan terintegrasi dalam memberikan layanan informasi. Istilah perpustakaan hibrida (*hybrid librray*) dipopulerkan oleh UK Electronic Libraries Programme (eL.Lib). Di Indonesia perpustakaan hibrida ini dikenal dengan perpustakaan alternatif. Istilah perpustakaan alternatif diperkenalkan oleh Meiling Simanjuntak (1996). Dikatakan bahwa peran pustakawan dalam amsyarakat adalah memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi demi keuntungan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi pustakawan adalah menjadi mediator antara masyarakat dan sumber-sumber informasi; bukan hanya buku, tetapi termasuk sumber-sumber informasi dalam media lain.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, konsep perpustakaan hibrida juga dapat diperluas menjadi lingkungan informasi hibrida (*hibrida hybrid information environment*). Di dalam lingkungan seperti ini, maka jenis koleksi bukan satu-satunya penentu karakteristik dari jasa sebuah perpustakaan. Artinya, apapun jenis koleksinya, sebuah perpustakaan harus dapat mengembangkan

⁶ Syihabuddin Qalyubi. Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 20

suasana yang memungkinkan pemakai memanfaatkan koleksi tersebut. Jika suatu saat sebuah perpustakaan memiliki lebih dari satu jenis koleksi, maka saat itulah perpustakaan tersebut memikirkan lingkungan campuran alias lingkungan hibrida.⁷

Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital sesungguhnya merupakan upaya yang terorganisir dalam memanfaatkan teknologi yang ada bagi keperluan masyarakat penggunaannya.⁸

Akumulasi penelitian, pengembangan, dan pengalaman menjalankan perpustakaan digital akhirnya “mendewasakan” konsep perpustakaan digital. Sebagaimana diulas Tedd dan Large (2005), National Science Foundation akhirnya mendaftarkan tiga karakteristik utama perpustakaan digital, yaitu :⁹

1. Memakai teknologi yang mengintegrasikan kemampuan menciptakan, mencari, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk di dalam sebuah jaringan digital yang tersebar luas.
2. Memiliki koleksi yang mencakup data dan metadata yang saling mengaitkan berbagai data, baik di lingkungan internal maupun eksternal
3. Merupakan kegiatan mengoleksi dan mengatur sumberdaya digital yang dikembangkan bersama-sama komunitas pemakai jasa untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitas tersebut. Oleh sebab itu, perpustakaan digital merupakan integrasi berbagai institusi, seperti perpustakaan, museum, arsip, dan sekolah yang memilih, mengoleksi, mengelola, merawat, dan menyediakan informasi secara meluas ke berbagai komunitas.

⁷ Putu Laxman Pendit. *Perpustakaan Digital dari A-Z* (Jakarta: Citakaryakarsa Mandiri, 2008) hal. 241

⁸ *Ibid.*, 3

⁹ *Ibid.*, 9

Perpustakaan Khusus

Biasanya perpustakaan khusus berfungsi sebagai pusat informasi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :¹⁰

1. Memiliki informasi luas, baik yang standar maupun yang tidak standar
2. Pengawasan lebih mudah dalam bidang subjeknya serta lebih efisien
3. Memiliki peranan lebih besar dalam laporan usaha penerbitan untuk review dan penelitian
4. Terdapat spesialisasi subjek
5. Teknik pelayanannya mengembangkan teknologi dan dokumentasi dengan komputer
6. Merupakan pusat yang bertanggung jawab pada semua jasa informasi sistem dan subsistem.

Jenis-jenis perpustakaan khusus antara lain :¹¹

1. Perpustakaan Departemen
2. Perpustakaan Lembaga Negara
3. Perpustakaan Non Departemen
4. Perpustakaan Rumah Sakit
5. Perpustakaan Industri
6. Perpustakaan Perbankan
7. Perpustakaan Lembaga Penelitian
8. Perpustakaan Organisasi Keagamaan
9. Perpustakaan Tuna Rungu
10. Perpustakaan Tuna Netra
11. Perpustakaan Lembaga Permasyarakatan

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya perpustakaan khusus, antara lain adalah berdasarkan kebutuhan jasa informasi dan kemampuan pemenuhan kebutuhan jasa informasi yang dihasilkan, Adapun jenis-jenis jasa yang dikerjakan oleh perpustakaan khusus adalah bervariasi bergantung pada organisasinya. Tingkatan jasa yang diberikan juga bergantung pada dana yang tersedia, staf pelaksana, peralatan dan tempat untuk perpustakaan.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas, Perpustakaan Rumah Sakit merupakan Perpustakaan Khusus.

¹⁰Shihabuddin Qalyubi dkk. Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 14

¹¹Lasa Hs. Kamus Kepustakawanan Indonesia, 270

¹²Shihabuddin Qalyubi dkk. Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 14

Fungsi Perpustakaan

Secara umum setiap perpustakaan mempunyai fungsi yang sama, yaitu sebagai berikut :¹³

1. Penyimpanan
Perpustakaan bertugas menyimpan koleksi (informasi) yang diterimanya.
2. Pendidikan
Perpustakaan merupakan tempat belajar seumur hidup
3. Penelitian
Perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai macam koleksi (informasi) untuk keperluan penelitian
4. Informasi
Perpustakaan menyediakan informasi bagi pemakai yang disesuaikan dengan jenis perpustakaan.
5. Rekreasi Kultural
Perpustakaan berfungsi menyimpan khazanah budaya bangsa. Perpustakaan berperan meningkatkan apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan. Fungsi kultural dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan, misalnya pameran, ceramah, pertunjukan kesenian dan penyediaan bahan bacaan yang dapat menghibur bagi pemakai, tetapi sekaligus mempunyai nilai yang lain, seperti pendidikan, seni dan lain-lain.

Layanan Referensi

Layanan Referensi sering juga disebut sebagai layanan informasi. Layanan informasi, dalam pengertian umum adalah proses membantu pemustaka mengidentifikasi sumber informasi untuk menjawab pertanyaan/ketertarikan/tugas/masalah tertentu. Selanjutnya, Reference and User Service Association dari Amerika Library Association (dalam Prasetyawan, 2012) melalui keputusan konvensinya memberi definisi dan ruang lingkup kerja layanan referensi. Definisi layanan referensi adalah kegiatan konsultasi informasi dimana pustakawan merekomendasikan, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menggunakan sumber

¹³ *Ibid*, 15-17

daya informasi untuk membantu pemustaka memenuhi kebutuhan informasinya.¹⁴

Adapun fungsi referensi antara lain :¹⁵

1. Fungsi Pengawasan
2. Fungsi Informasi
3. Fungsi Bimbingan
4. Fungsi Instruksi
5. Fungsi Bibliografis

Salah satu dari fungsi referensi tersebut antara lain fungsi bimbingan. Bimbingan kepada para pemakai perpustakaan perlu diberikan karena pada kenyataannya tidak semua pemakai perpustakaan dapat menggunakan koleksi referensi sebagaimana mestinya. Ada dua bentuk bimbingan kepada pemakai perpustakaan, yaitu sebagai berikut :¹⁶

1. Bimbingan langsung, yaitu bimbingan yang diberikan melalui hubungan langsung antara petugas referensi dan pemakai perpustakaan, baik yang bersifat individual-formal maupun yang bersifat klasikal-formal
2. Bimbingan tidak langsung, bimbingan yang diberikan melalui media tertentu, misalnya dengan brosur, pamflet, petunjuk penggunaan, dan terbitan lainnya.

Bimbingan kepada pembaca dalam lingkungan perpustakaan dapat dilakukan dengan dua system, yaitu sebagai berikut :¹⁷

1. Insidental, yaitu bimbingan diberikan hanya sewaktu-waktu pada saat ada pertanyaan dan tidak direncanakan sebelumnya
2. Terencana, yaitu bimbingan diberikan dengan perencanaan terprogram yang biasanya dilakukan dan diselenggarakan secara periodik.

Inti dari layanan referensi adalah memberikan bimbingan ataupun konsultasi informasi kepada pemustaka dalam memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi pemustaka.¹⁸

¹⁴Anisa Sri Restanti. *Biblioterapi : Peluang Perpustakaan Sebagai Media Pengobatan Alternatif Dalam Pustakawan & Pemaknaan Buku* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata,2016), 147

¹⁵ Shihabuddin Qalyubi dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 226-227

¹⁶ *Ibid*, 235

¹⁷ *Ibid*, 235

¹⁸ Anisa Sri Restanti. *Biblioterapi...* 148

Pengertian Layanan Biblioterapi

Biblioterapi telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Di atas gedung Perpustakaan Thebes terdapat patung yang melukiskan orang yang tengah bosan dan dibawahnya ada manuskrip berbunyi tempat penyembuhan jiwa (the healing place of the soul). Ide pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi pada zaman itu tak dapat dilepaskan dari Plato. Menurutnya, orang dewasa sebaiknya menyeleksi cerita dan kisah yang diperdengarkan pada anak-anak mereka sebab hal itu dapat menjadi model cara berpikir dan budi pekerti anak di masa-masa selanjutnya.¹⁹

Biblioterapi berasal dari kata *biblion* dan *therapeia*. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan, sementara *therapeia* artinya penyembuhan. Jadi, biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku. Bahan bacaan berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya. Secara medis, pemikiran Plato diteruskan oleh Rush dan Galt pada 1815-1853. Lewat percobaan-percobaan medis, keduanya berkesimpulan bahan bacaan dapat dipadukan dengan proses konseling, terutama untuk menciptakan hubungan yang hangat, mengeksplorasi gaya hidup, dan menyarankan wawasan mendalam (*insight*). Para dokter di Inggris membangun kerjasama dengan para pustakawan untuk pengembangan model terapi ini. Perkembangan biblioterapi berjalan pesat setelah Perang Dunia I. Rumah sakit mendirikan perpustakaan untuk mengembalikan kondisi psikis para tentara yang cacat akibat perang. American Library Association (ALA) melaporkan metode ini telah membantu 3.981 tentara untuk menerima kondisi yang dialaminya.²⁰

Biblioterapi adalah penggunaan literatur untuk membuat adanya interaksi terapeutik antara peserta dan fasilitator. Beberapa orang percaya bahwa proses penyembuhan bisa terjadi melalui membaca, yaitu dengan berfikir lalu memberikan saran kepada pembaca hanya dengan memberikan buku yang benar, sebuah buku

¹⁹ <https://pelosokdesa.wordpress.com/2010/03/04/biblioterapi-kekuatan-penyembuhan-lewat-buku/>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2017)

²⁰ *Ibid*

memicu pertumbuhan dan menghasilkan perasaan yang signifikan untuk memenuhi beberapa kebutuhan peserta.²¹

Biblioterapi merupakan pemanfaatan bahan bacaan yang tepat yang digunakan oleh klien sebagai media terapi/cara penyembuhan. Bahan bacaan berfungsi mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif dan optimis sehingga dapat mengalihkan rasa sakit yang diderita sehingga dapat menggugah kesadaran klien untuk menata hidupnya.²²

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa biblioterapi merupakan suatu terapi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain/sekelompok orang dengan menggunakan media buku.

Tujuan Layanan Biblioterapi

Tujuan Biblioterapi adalah sebagai berikut:²³

1. Untuk mengembangkan konsep diri setiap individu
2. Untuk memotivasi atau meningkatkan pemahaman seseorang pada perilaku manusia
3. Untuk mendorong kejujuran seseorang
4. Untuk memberikan jalan bagi seseorang untuk menemukan minat di luar dirinya
5. Untuk menghilangkan emosi atau tekanan mental
6. Untuk menunjukkan pada seseorang bahwa dia bukan orang pertama yang menghadapi masalah seperti itu
7. Untuk menunjukkan pada seseorang bahwa ada lebih dari satu solusi untuk mengatasi masalah.
8. Untuk membantu seseorang mendiskusikan masalah secara lebih bebas
9. Untuk membantu seseorang merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah.

²¹ Evans, G. Edward. *Developing and Information Center Collections* (Colorando. Libraries Unlimited, Inc.1995), 527

²² Anisa Sri Restanti. Biblioterapi..., 150

²³ Jake, Laurie. 2001. "Bibliotherapy Applications for Recreation Therapy". Dalam <http://www.recreationtherapy.com/articles/bibliotherapy.htm>, diakses pada tanggal 14 Januari 2017)

Model Biblioterapi

Secara medis, pemikiran Plato diteruskan oleh Rush dan Galt pada 1815-1853. Lewat percobaan - percobaan medis, keduanya berkesimpulan bahan bacaan dapat dipadukan dengan proses konseling, terutama untuk menciptakan hubungan yang hangat, mengeksplorasi gaya hidup, dan menyarankan wawasan mendalam (insight). Para dokter di Inggris membangun kerjasama dengan para pustakawan untuk pengembangan model terapi ini. Dari definisi ini dapat ditarik garis besar jenis bibliotherapy ini, yaitu :²⁴

1. Bibliotherapy sebagai **Clinical Therapy**
Dimaksudkan sebagai pengobatan terhadap penyakit yang diderita pasien secara langsung
2. Bibliotherapy sebagai **Mental Development Therapy**
Mental development therapy dimaknakan sebagai pendukung atau supporting terhadap keinginan seseorang untuk mencapai tujuan.

Tahapan Biblioterapi

Berikut ini beberapa tahapan dalam penerapan biblioterapi:²⁵

1. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan klien
Dapat dilakukan melalui pengamatan maupun berbincang. Dengan identifikasi ini dapat diketahui bahan bacaan yang tepat sehingga diharapkan klien mendapat karakter yang mirip atau mengalami peristiwa yang sama dengan dirinya.
2. Memberikan motivasi
Memberikan motivasi, dengan kegiatan pendahuluan seperti permainan ataupun pengenalan dengan memberikan pertanyaan menuju ke pembahasan tema yang dapat memotivasi klien untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi
3. Libatkan klien dalam fase membaca, berkomentar atau mendengarkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dan mulailah berdiskusi kecil tentang bacaan.
4. Berikan waktu jeda agar klien dapat merenungkan materi yang dibaca

²⁴ Wiji Suwarno, *Buku Sebagai Ekspresi Jiwa Dan Pemikiran Dalam Konsep Biblioterapi*. Dalam makalah yang diseminarkan pada tanggal... 2016, 6

²⁵ Anisa Sri Restanti. *Biblioterapi...*, 152

5. Kenalkan aktivitas sebagai tindak lanjut. Aktivitas ini bisa dengan menceritakan kembali kisah yang dibaca dengan menggambar, menulis, bisa juga dengan metode diskusi. Melalui diskusi klien mendapat ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru.
6. Dampingi klien untuk menjadi sadar bahwa permasalahannya bisa disalurkan atau dicari jalan keluarnya. Permasalahan klien mungkin saja ditemukan dalam karakter tokoh dalam buku sehingga dalam menyelesaikan, dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang ada dalam buku bacaannya. Selanjutnya terapis membantu klien untuk merealisasikan pengetahuan dalam hidupnya.

Penerapan Biblioterapi di Perpustakaan Rumah Sakit

Perpustakaan Rumah Sakit dapat bergerak aktif di dalam pengembangan layanan referensi, salah satunya dengan menerapkan layanan Biblioterapi. Dalam melaksanakan fungsi biblioterapi, pustakawan berkonsultasi dengan staf medis dan bagian program medis total, memacu, mengembangkan minat baca, merekomendasikan, dan menyediakan bahan bacaan melalui:²⁶

1. Layanan Konsultasi Pembaca

Pustakawan memacu dan mengembangkan minat baca dengan merekomendasikan dan menyediakan bahan bacaan melalui diskusi dengan pasien rawat inap dan pasien rawat jalan yang datang ke perpustakaan. Pustakawan membantu pasien dengan memilihkan buku dan memberikan saran atas permintaan, kebutuhan, kebiasaan membaca, kondisi fisik, pendidikan, latar belakang sosial, pekerjaan, dan bahasa

2. Terapi individu dan grup

Tujuan terapi individu dan terapi kelompok adalah untuk mengurangi ketegangan mental dan emosional dan untuk memotivasi pasien menuju kehidupan yang normal dengan bimbingan profesional melalui penggunaan bahan pustaka. Fungsi ini meliputi perencanaan dan pengarahan membaca dan kegiatan yang direncanakan dari resep dokter untuk

²⁶ Hannigan, Margaret C. "The Librarian in Bibliotherapy: Pharmacist or Bibliotherapist?". *Illinois Digital environment for Access to Learning and Scholarship*. Illinois: University of Illinois. In *Library Trends* 11 (2) 1962: Bibliotherapy: 184-198

memacu kemampuan intelektual pasien dan mencegah hubungan dengan bahan berbahaya yang cenderung memacu kondisi pasien.

3. Kegiatan khusus

Pustakawan membantu pemulihan fisik dan mental pasien dan penyesuaian dengan menciptakan dan memacu inisiatif mereka, kemandirian, dan kepercayaan diri melalui proyek-proyek yang mengarah pada penggunaan bahan pustaka. Menunjukkan hobi dan pendidikan kejuruan, kelompok belajar alam, kegiatan perpustakaan untuk acara-acara khusus, dan lain-lain, berhubungan dengan pendidikan kejuruan, rekreasi, dan latar belakang budaya pasien, diorganisir dan dikembangkan oleh perpustakaan untuk mendorong pemanfaatan perpustakaan dengan proyek-proyeknya. Tujuan dari proyek ini adalah untuk memacu pasien agar menggunakan inisiatif sendiri dalam melakukan kegiatan yang akan membantu penyesuaian diri.

Selain melakukan layanan tersebut, untuk pasien anak-anak, pustakawan dapat memberikan pelayanan mendongeng (*story telling*). Pustakawan dapat masuk ke ruang rawat inap melalui persetujuan dari pihak rumah sakit dan keluarga untuk membuat jadwal mendongeng. Dengan cara itu, anak-anak menjadi terhibur dan dapat mengurangi rasa bosan berada di rumah sakit. Selain itu, dapat menumbuhkan keinginan tahu anak tentang buku dalam rangka meningkatkan minat baca anak sejak dini.

Layanan biblioterapi dapat menggunakan ruangan di perpustakaan dengan menyediakan berbagai macam buku yang sifatnya memberi motivasi kepada pasien. Metode terapi ini sangat dianjurkan, terutama bagi para penderita yang sulit mengungkapkan permasalahannya secara verbal. dalam melakukan layanan biblioterapi, selain seorang pustakawan harus menguasai tentang isis dari buku yang dimiliki di perpustakaan, seorang pustakawan juga diharapkan memiliki keterampilan sosial sebagai berikut:

1. Sabar
2. Empati terhadap orang lain
3. Ikhlas
4. Memiliki karakter lembut yang menenangkan
5. Dapat berkomunikasi dengan baik

Strategi Layanan Biblioterapi

Strategi di dalam layanan Biblioterapi dibutuhkan untuk memperlancar pelaksanaan layanan biblioterapi, antara lain:²⁷

1. Kesiapan sumber daya manusia. Pustakawan harus terus berlatih untuk bisa menjadi terapis. Selanjutnya perilaku petugas dalam layanan biblioterapi harus sesuai dengan pedoman perilaku kinerja penyedia layanan referensi. Hal ini karena layanan biblioterapi merupakan bagian dari layanan referensi.
2. Promosi perlu dilakukan supaya seluruh aktivitas yang berhubungan dengan jasa perpustakaan dapat diketahui dan dipahami oleh pemustaka. Perpustakaan harus lebih sering dan sistematis melakukan promosi jasa layanan biblioterapi guna merangsang (memotivasi) pemustaka untuk lebih tertarik menggunakan jasa layanan perpustakaan sebagai jasa konsultasi dalam menemukan jalan keluar setiap masalah yang dihadapi oleh pemustaka.
3. Menyiapkan fasilitas. Dalam memberikan layanan biblioterapi, fasilitas utama yang perlu disiapkan adalah tempat. Layanan biblioterapi dapat dilaksanakan menyatu di dalam gedung perpustakaan.
4. Menjalin kerjasama dengan profesi lain. Selama pustakawan belum mampu menjadi terapis, pustakawan hendaknya menjalin kerjasama dengan profesi lain seperti psikolog, psikiater, dan profesi lain yang dapat mendukung layanan biblioterapi.
5. Evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkala, meliputi metode yang dilakukan, sumber daya manusia, bahan pustaka dan segala hal yang berkaitan dengan layanan biblioterapi. Dengan melakukan evaluasi dapat diketahuikendala yang dihadapi. Perpustakaan harus terbuka dalam menerima kritik ataupun saran dari pemustaka hal ini untuk memberikan yang terbaik bagi pemustaka.

²⁷ Anisa Sri Restanti. *Biblioterapi...*, 155-157

Penutup

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa biblioterapi merupakan suatu terapi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain/sekelompok orang dengan menggunakan media buku.

Sudah saatnya perpustakaan rumah sakit di Indonesia memberikan pelayanan yang inovatif untuk pemustakanya, salah satunya yaitu pasien rawat inap di Rumah Sakit. Salah satu layanan inovatif tersebut adalah dengan memberikan layanan Biblioterapi. Karena salah satu fungsi perpustakaan adalah melakukan bimbingan kepada pemustaka, dan dengan melakukan layanan Biblioterapi, pustakawan dapat memberikan bimbingan kepada pemustaka melalui terapi kepada pemustaka dengan media buku. Untuk dapat memberikan pelayanan biblioterapi, seorang pustakawan harus memiliki skill dan keterampilan sosial seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Daftar Pustaka

- Evans, G. Edward. *Developing and Information Center Collections Colorado*. Libraries Unlimited, Inc, 1995
- Hannigan, Margaret C. "The Librarian in Bibliotherapy: Pharmacist or Bibliotherapist?". *Illinois Digital environment for Access to Learning and Scholarship*. Illinois: University of Illinois. In *Library Trends* 11 (2) 1962: Bibliotherapy: 184-198, 1962
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009
- Qalyubi, Shihabuddin dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab, 2003
- Silverberg, Lawrencel. 2003. "Bibliotherapy: The Therapeutic Use of Didactic and Literary Texts in Treatment, Diagnosis, Prevention, and Training". *JAOA*. Maret 2003, Vol. 103, No.3, hlm 131-135, 2003
- Sri Restanti, Anisa dkk. *Pustakawan dan Pemaknaan Buku*. Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata, 2016
- Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Sagung Seto, 2006

Suwarno, Wiji. *Buku Sebagai Ekspresi Jiwa Dan Pemikiran Dalam Konsep Biblioterapi*. Dalam makalah yang diseminarkan, 2016

Sumber Internet

<https://www.tanyadok.com/artikel-kesehatan/mengenal-hubungan-stres-dan-depresi-dengan-penyakit-jantung>, diakses pada tanggal 14 Januari 2017, pukul 13.45

Jake, Laurie. 2001. "Bibliotherapy Applications for Recreation Therapy". Dalam <http://www.recreationtherapy.com/articles/bibliotherapy.htm>, diunduh pada tanggal 14 Januari 2017 Pukul 11.40